

Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |
Alamat: Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH VARIETAS UNGGUL DENGAN SISTEM TANAM PINDAH (TAPIN) PADA LAHAN TADAH HUJAN DI DESA TIBARAU PANJANG KECAMATAN TELUK KEPAYANG

Muhammad Khoirul Habibi

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjar, Indonesia

e-mail: khoirulhabibi012@gmail.com

ABSTRACT

Rice is a strategic commodity that plays an important role in food security and farmers' welfare in Indonesia. The limitations of rainfed lowlands and unpredictable climate often hinder productivity, requiring innovation in cultivation. One solution is the transplanting system (TAPIN), a technique of sowing seeds before moving them to the main field. This study aims to analyze the income of superior variety rice farming using TAPIN on rainfed lowlands in Tibarau Panjang Village, Teluk Kepayang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency, and to calculate production costs, revenue, profit, R/C ratio, BEP, and payback period. The research employed a descriptive quantitative method with 30 purposively selected farmers as respondents. The results indicate that rice farming with the TAPIN system is feasible since it produces positive net income, an R/C ratio above 1, efficient BEP, and a relatively short payback period. This study provides academic, practical, and policy benefits to support farmers' income improvement on rainfed lowlands.

Keywords: rice farming, transplanting system (TAPIN), income, efficiency, rainfed lowland.

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di Indonesia. Keterbatasan lahan tadah hujan dan iklim tidak menentu sering menghambat produktivitas, sehingga diperlukan inovasi budidaya. Salah satu solusi adalah sistem tanam pindah (TAPIN), yaitu teknik menyemai benih sebelum dipindahkan ke lahan utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani padi sawah varietas unggul dengan sistem TAPIN pada lahan tadah hujan di Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, serta menghitung biaya produksi, penerimaan, keuntungan, R/C ratio, BEP, dan Payback Period. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan responden 30 petani yang ditentukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi dengan sistem TAPIN layak dikembangkan karena memberikan pendapatan bersih positif, nilai R/C ratio lebih dari 1, BEP efisien, serta periode pengembalian modal relatif cepat. Penelitian ini bermanfaat secara akademis, praktis, dan sebagai masukan kebijakan bagi peningkatan pendapatan petani lahan tadah hujan.

Kata Kunci: usahatani padi, sistem tanam pindah (TAPIN), pendapatan, efisiensi, lahan tadah hujan.

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional Indonesia. Sebagai makanan pokok mayoritas penduduk, padi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan politik (Fatmawati, 2013; Ishaq et al., 2017). Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa produksi padi nasional pada Januari–Maret 2025 mencapai 15,05 juta ton, meningkat 52,40% dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Provinsi Kalimantan Selatan mencatat kenaikan signifikan dari 40.194 ton menjadi 81.527 ton, atau meningkat sebesar 102,95%. Namun demikian, di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Tanah Bumbu, luas panen mengalami fluktuasi

akibat keterbatasan air pada lahan tadah hujan dan perubahan iklim. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam efisiensi produksi padi, terutama pada lahan tadah hujan yang menjadi tumpuan sebagian besar petani di daerah tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji strategi peningkatan produktivitas padi. Sutanto (2002) menekankan keunggulan sistem tanam pindah (TAPIN) dalam menghasilkan bibit yang lebih kuat dan seragam. Las et al. (2014) menyoroti efektivitas metode TAPIN sebagai strategi adaptif terhadap perubahan iklim. Penelitian Handayani et al. (2017) dan Lumintang (2013) menegaskan pentingnya peningkatan produktivitas padi dalam mendorong ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi nasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada aspek teknis budidaya, sedangkan analisis kelayakan finansial, khususnya pada lahan tadah hujan, relatif belum banyak diteliti. Celah inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengukur efisiensi ekonomi dari penerapan TAPIN.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis pendapatan usahatani padi sawah varietas unggul dengan sistem tanam pindah (TAPIN) pada lahan tadah hujan di Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu. Artikel ini tidak hanya mengukur produktivitas, tetapi juga menilai aspek ekonomi melalui perhitungan biaya produksi, penerimaan, keuntungan, R/C ratio, BEP, serta Payback Period. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini lebih menekankan pada aspek agronomis daripada aspek ekonomi.

Masalah penelitian yang diangkat adalah: (1) Seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah varietas unggul dengan sistem TAPIN pada lahan tadah hujan? dan (2) Bagaimana kelayakan ekonomi usahatani tersebut ditinjau dari biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta indikator finansial lainnya?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usahatani padi sawah varietas unggul dengan sistem TAPIN pada lahan tadah hujan di Desa Tibarau Panjang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis berupa kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi pertanian, manfaat praktis bagi petani dalam mengelola biaya dan hasil produksi, serta manfaat kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi peningkatan kesejahteraan petani di wilayah tadah hujan.

Dengan demikian, artikel ini memiliki originalitas dan kebaruan ilmiah dalam hal penggabungan analisis teknis budidaya sistem TAPIN dengan evaluasi ekonomi yang komprehensif, khususnya pada kondisi lahan tadah hujan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menyempurnakan kajian terdahulu dengan menghadirkan pendekatan terpadu yang dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan pada tingkat petani maupun kebijakan publik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan**. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah varietas unggul yang menggunakan sistem tanam pindah (TAPIN) pada lahan tadah hujan. Penelitian dilaksanakan pada **bulan November 2024**.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif kuantitatif**, dengan tujuan untuk menganalisis besar pendapatan usahatani padi sawah varietas unggul dengan sistem tanam pindah (TAPIN). Analisis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar **biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha (R/C ratio), titik impas (BEP), serta periode pengembalian modal (Payback Period)**.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan meliputi:

1. **Data Primer:** diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada petani responden.
2. **Data Sekunder:** diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Pertanian Kusan Hulu, publikasi ilmiah, laporan, serta dokumen resmi yang relevan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah di Desa Tibarau Panjang yang menggunakan varietas unggul dengan sistem tanam pindah (TAPIN), yaitu sebanyak **128 petani**. Pengambilan sampel dilakukan dengan **purposive sampling**, dengan kriteria petani yang telah menerapkan sistem tanam pindah minimal **dua musim tanam**. Jumlah responden yang ditetapkan adalah **30 petani**.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Wawancara:** dilakukan dengan petani responden untuk memperoleh informasi mengenai biaya produksi, hasil panen, harga jual, serta pendapatan.
2. **Observasi:** pengamatan langsung terhadap praktik usahatani, meliputi teknik budidaya, penggunaan input produksi, serta kegiatan panen.
3. **Dokumentasi:** pengumpulan data sekunder berupa laporan, publikasi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan usahatani padi sawah di lokasi penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis dengan metode **deskriptif kuantitatif**, melalui tahapan berikut:

1. Analisis Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- o TC = Total biaya produksi
- o FC = Biaya tetap (penyusutan alat, sewa lahan)
- o VC = Biaya variabel (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain)

- **Total Biaya Produksi (TC):**

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- o TFC (Total Fixed Cost) = Total Biaya Tetap
- o TVC (Total Variable Cost) = Total Biaya Variabel

- **Biaya Variabel (VC):**

$$VC = \frac{\text{Total Biaya Variabel (TVC)}}{\text{Jumlah produksi (Q)}}$$

- **Biaya Rata-Rata (AC):**

$$AC = \frac{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}{\text{Jumlah Produksi (Q)}}$$

- **Biaya Marginal (MC):**

$$MC = \frac{\Delta \text{Total Biaya Produksi (TC)}}{\Delta \text{Jumlah Produksi (Q)}}$$

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

- o TR = Total penerimaan (Rp)
- o Q = Jumlah produksi (kg)
- o P = Harga jual per kg (Rp/kg)

3. Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- o π = Pendapatan bersih (Rp)
- o TR = Total penerimaan (Rp)
- o TC = Total biaya produksi

4. Analisis R/C Ratio

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

Kriteria:

- o $R/C > 1 \rightarrow$ Usahatani menguntungkan
- o $R/C = 1 \rightarrow$ Usahatani impas
- o $R/C < 1 \rightarrow$ Usahatani merugi

5. Analisis Break Even Point (BEP)

- o BEP Produksi:

$$BEP_{\text{produksi}} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (FC)}}{\text{Jumlah Produksi (P)} - \text{Biaya Variabel Per Unit (V)}}$$

- o BEP Harga:
- $$\text{BEP}_{\text{harga}} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (FC)} + \text{Biaya Variabel Per Unit (V)}}{\text{Jumlah Produksi (P)}}$$

6. Analisis Payback Period (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Modal Awal}}{\text{Pendapatan Bersih Per Musim}}$$

Keterangan:

- o PP = menunjukkan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi.

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

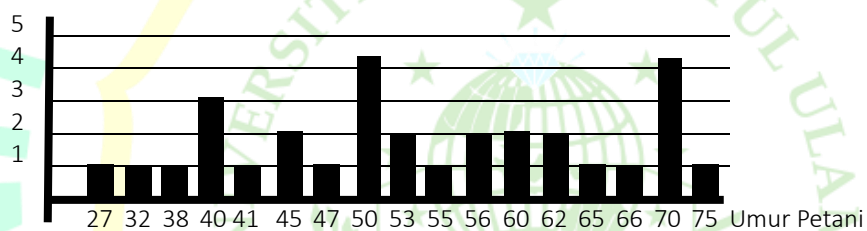
Penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden petani padi sawah yang menerapkan sistem tanam pindah (TAPIN) pada lahan tadah hujan di Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu. Berikut hasil yang diperoleh:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup: umur, pendidikan terakhir, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan tenaga kerja keluarga. Hasil menunjukkan bahwa:

a. Umur

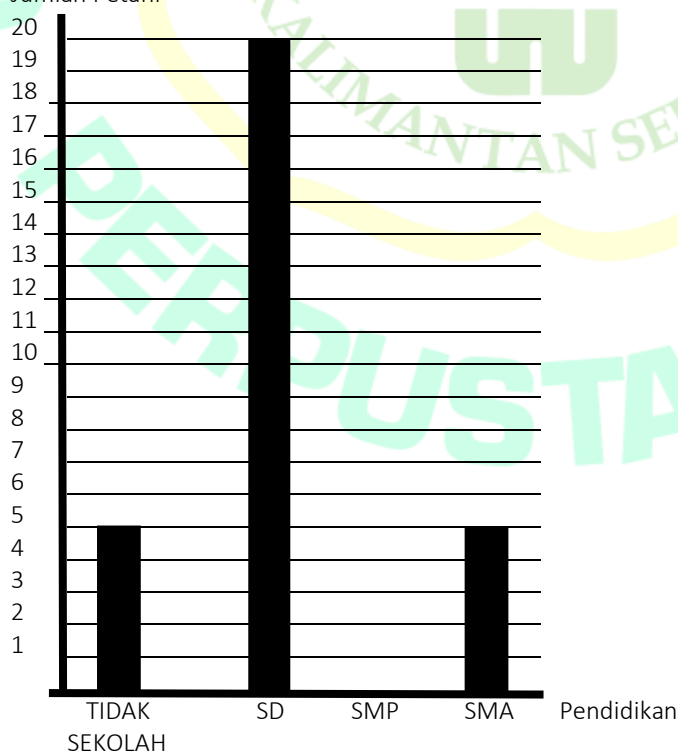
Jumlah Petani



Umur petani berkisar antara 27 hingga 75 tahun, mayoritas berada di usia tua (di atas 50 tahun).

b. Pendidikan terakhir

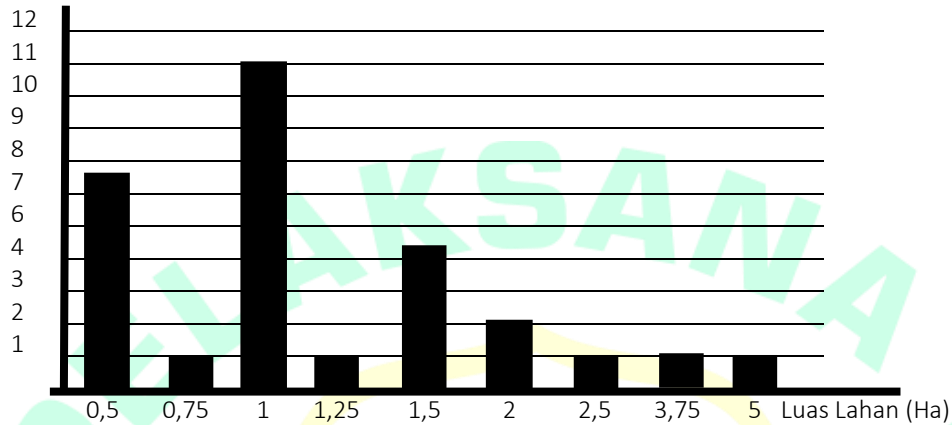
Jumlah Petani



Pendidikan sebagian besar petani hanya sampai tingkat SD hingga SMA, bahkan beberapa tidak menyelesaikan pendidikan formal.

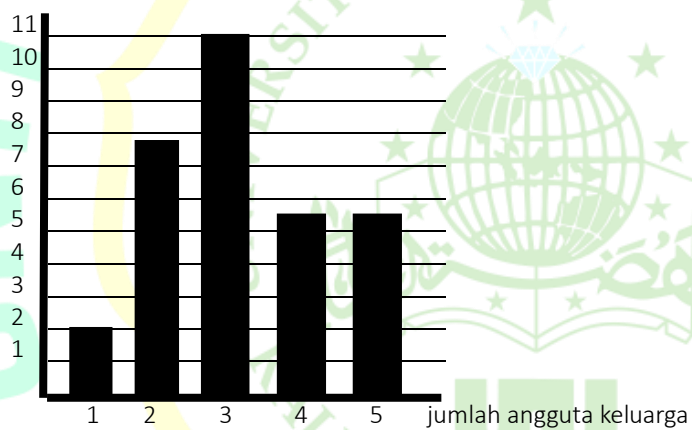
c. Luas lahan

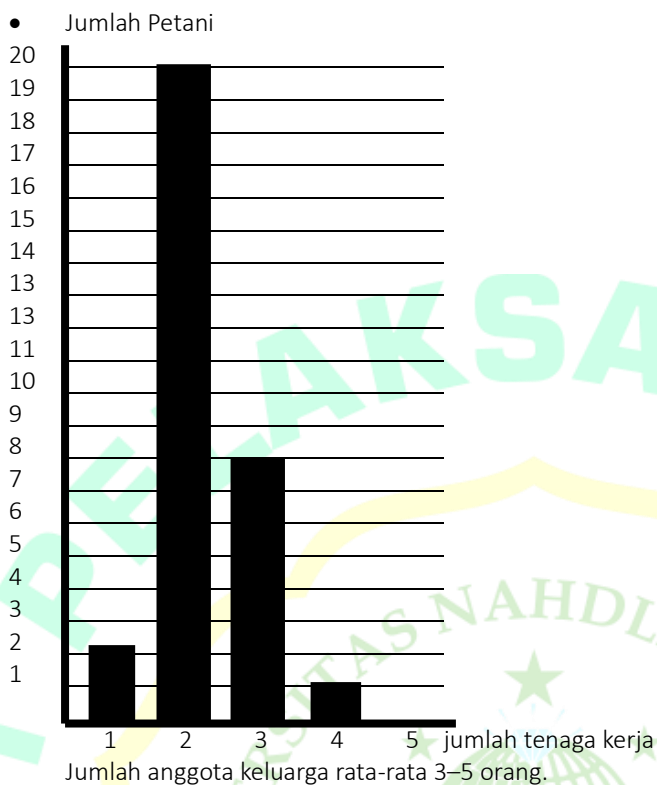
Jumlah petani



d. Jumlah anggota keluarga dan tenaga kerja

• Jumlah Petani





Tenaga kerja keluarga umumnya 2–3 orang, menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih berasal dari dalam rumah tangga

2. Penggunaan Input Produksi

a. Benih

Penggunaan benih merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan dalam budidaya usahatani padi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 orang petani responden di Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, diperoleh data bahwa terdapat beberapa jenis varietas padi yang digunakan oleh petani, yaitu Siam Gumpal, Siam Kupang, Siam Madu, Mutiara, Nutri Zinc, dan Imparin.

Dari data yang diperoleh, mayoritas petani menggunakan varietas Siam Kupang dan Siam Gumpal. Penggunaan benih terbagi menjadi tiga sumber, yaitu benih hasil sendiri, benih bantuan pemerintah, dan benih yang dibeli di pasar atau toko pertanian.

Harga benih yang digunakan oleh petani bervariasi tergantung pada jenis dan sumber benihnya. Harga benih yang tercatat secara langsung berkisar antara Rp6.000/kg hingga Rp40.000/kg. Namun, sebagian besar petani tidak mencatat harga benih secara pasti, terutama mereka yang menggunakan benih hasil sendiri. Oleh karena itu, untuk data yang tidak memiliki harga pasti, digunakan rata-rata harga benih yang diperoleh dari data yang tersedia, yaitu sebesar Rp24.000/kg.

Secara rinci, petani yang menggunakan benih jenis Siam Kupang dan Siam Gumpal sebagian besar mendapatkan benih dari hasil sendiri, dengan asumsi biaya dihitung berdasarkan rata-rata harga pasar. Sementara itu, petani yang menggunakan varietas Siam Madu melaporkan harga benih paling rendah, yaitu Rp6.000/kg, karena dibeli dari sumber lokal. Di sisi lain, varietas Nutri Zinc, Mutiara, dan Imparin digunakan oleh sebagian kecil petani dan tidak disertai informasi harga benih, sehingga juga dihitung berdasarkan rata-rata.

Penggunaan benih dari hasil sendiri mencerminkan kemandirian petani dalam mengelola input produksi. Hal ini berdampak positif terhadap efisiensi biaya usahatani, karena dapat menekan pengeluaran untuk pembelian benih baru setiap musim tanam. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa penggunaan benih hasil sendiri dalam jangka panjang berisiko menurunkan mutu genetik tanaman apabila tidak dilakukan seleksi dan penyimpanan benih yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benih oleh petani di lokasi penelitian menunjukkan adanya variasi jenis varietas dan sumber benih, dengan kecenderungan dominan pada benih hasil sendiri, dan harga rata-rata benih sebesar Rp24.000/kg.

b. Pupuk

Pupuk merupakan input produksi penting yang berfungsi untuk menambah kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman padi. Berdasarkan hasil survei terhadap 30 orang petani responden, diperoleh informasi bahwa penggunaan pupuk oleh petani di Desa Tibarau Panjang cukup bervariasi baik dari segi jumlah, jenis, maupun biaya yang dikeluarkan.

Jenis pupuk yang digunakan meliputi Urea, NPK, SP-36, dan beberapa petani menggunakan pupuk organik. Ada petani yang hanya menggunakan satu jenis pupuk, dan ada juga yang menggunakan kombinasi dua hingga tiga jenis. Beberapa petani mengandalkan pupuk bantuan pemerintah, namun sebagian besar membeli pupuk secara mandiri.

Biaya pembelian pupuk yang tercatat dari responden berkisar antara Rp15.000 hingga Rp300.000 per musim tanam. Berdasarkan perhitungan dari seluruh data, rata-rata biaya penggunaan pupuk per petani adalah sebesar Rp99.800. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap, jumlah pemupukan yang dilakukan, serta ketersediaan pupuk di pasaran.

Meskipun masih ada sebagian petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah terbatas karena keterbatasan modal atau akses, penggunaan pupuk secara umum menunjukkan bahwa petani telah menyadari pentingnya pemupukan dalam meningkatkan hasil produksi. Namun demikian, diperlukan penyuluhan lanjutan agar penggunaan pupuk sesuai dengan dosis yang dianjurkan dan ramah lingkungan.

c. Obat hama/penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan panen padi. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar petani menggunakan pestisida atau insektisida untuk mencegah serangan hama seperti wereng, tikus, dan penyakit seperti blast atau hawar daun.

Biaya penggunaan obat hama dan penyakit pada responden sangat bervariasi, tergantung pada tingkat serangan yang terjadi, jenis obat yang digunakan, serta luas lahan yang dikelola. Biaya yang dikeluarkan oleh petani berkisar antara *Rp60.000 hingga Rp1.200.000* per musim tanam. Setelah dihitung dari seluruh data, *rata-rata biaya penggunaan obat hama/penyakit per petani adalah sebesar Rp144.000*.

Petani yang menghadapi serangan hama yang lebih parah cenderung mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk pembelian pestisida, bahkan ada yang menggunakan dua jenis pestisida sekaligus dalam satu musim. Namun, sebagian petani tidak menggunakan obat sama sekali, biasanya karena tidak terjadi serangan hama atau karena keterbatasan dana.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengendalian hama di tingkat petani masih bersifat reaktif, belum berbasis pada pengamatan intensif atau sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Oleh karena itu, pembinaan dan edukasi mengenai pengendalian hama yang tepat sasaran dan efisien perlu ditingkatkan.

3. Produksi dan Pendapatan

Produksi dan pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan usahatani padi sawah. Data dari 30 petani di Desa Tibarau Panjang menunjukkan adanya variasi dalam modal usaha, produksi, dan harga jual yang diperoleh petani.

a. Modal

Modal yang digunakan petani berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Berdasarkan data, besaran modal yang digunakan bervariasi antara Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000 per musim tanam. Petani dengan skala usaha yang lebih luas dan penggunaan input yang lebih intensif cenderung membutuhkan modal yang lebih besar.

b. Produksi

Produksi padi petani bervariasi tergantung pada luas lahan, jenis varietas, dan efektivitas penggunaan input produksi. Produksi dicatat dalam satuan kilogram per hektar atau karung, tergantung penyampaian dari responden.

Misalnya:

- Petani No. 1 menghasilkan 1.250 kg/ha
- Petani No. 5 menghasilkan 2.500 kg
- Petani No. 11 menghasilkan 5.000 kg
- Petani No. 13 menghasilkan 4.000 kg
- Beberapa responden mencatat produksi dalam karung, misalnya 80 karung atau 100 karung. Jika diasumsikan 1 karung = ± 50 kg, maka produksi 80 karung = 4.000 kg

c. Harga jual

Harga jual gabah juga bervariasi. Rata-rata harga yang disebutkan berkisar antara Rp6.500/kg, Rp15.000/kg dan bahkan Rp35.000/kg pada data. Namun untuk keperluan analisis pendapatan, harga

standar Rp6.500/kg digunakan sebagai acuan, sebagaimana tertulis pada catatan manual di kertas responden.

Misalnya:

- Jika produksi = 2.500 kg dan harga jual Rp6.500/kg, maka pendapatan kotor = Rp16.250.000
- Pendapatan bersih akan diperoleh setelah dikurangi total biaya produksi.

d. Pendapatan

Dari data ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

- Petani yang memiliki produksi tinggi (≥ 2.000 kg) dan menggunakan modal efisien ($\leq \text{Rp}3.000.000$) berpotensi memperoleh pendapatan bersih cukup besar.
- Misalnya, petani dengan modal Rp2.000.000 dan produksi 2.500 kg, pendapatan kotor adalah Rp16.250.000, sehingga *pendapatan bersih = Rp14.250.000

Analisis Kelayakan Usahatani

1. Analisis R/C Ratio:

R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Rumusnya:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.

Contoh: Petani Hasan Junai

- Produksi: 4.000 kg
- Harga Jual: Rp15.000/kg
- Penerimaan: $4.000 \times 15.000 = \text{Rp}60.000.000$
- Biaya: Rp1.000.000
- $R/C \text{ Ratio} = 60.000.000 / 1.000.000 = 60$

Ini menunjukkan bahwa usahatani sangat menguntungkan.

2. Break Even Point (BEP)

BEP adalah titik impas antara total biaya dan penerimaan.

- $\text{BEP Produksi (kg)} = \text{Total Biaya} / \text{Harga Jual per Kg}$
- $\text{BEP Harga (Rp)} = \text{Total Biaya} / \text{Jumlah Produksi}$

Contoh: Petani Dedy A.N

- Biaya: Rp1.500.000
- Produksi: 2.500 kg
- Harga Jual: Rp6.500/kg
- $\text{BEP Produksi} = 1.500.000 / 6.500 = 231 \text{ kg (dibulatkan)}$
- $\text{BEP Harga} = 1.500.000 / 2.500 = \text{Rp}600/\text{kg}$

3. Payback Period (PP)

Mengukur lama waktu pengembalian investasi.

Contoh: Petani Rahman

- Modal: Rp1.500.000
- Produksi: $100 \text{ karung} \times 50 \text{ kg} = 5.000 \text{ kg (estimasi)}$
- Harga jual: Rp6.500/kg
- Penerimaan: $5.000 \times 6.500 = \text{Rp}32.500.000$
- Laba = $\text{Rp}32.500.000 - \text{Rp}1.500.000 = \text{Rp}31.000.000$
- $\text{PP} = 1.500.000 / 31.000.000 \approx 0,05 \text{ tahun atau } \pm 18 \text{ hari}$

Berdasarkan hasil analisis, usahatani padi sistem TAPIN terbukti layak secara finansial dan ekonomis. R/C ratio menunjukkan efisiensi yang tinggi (>2), titik BEP yang aman, dan waktu pengembalian modal yang cepat. Regresi menunjukkan bahwa faktor luas lahan dan biaya input sangat berperan dalam peningkatan pendapatan, sedangkan pendidikan belum menjadi faktor utama karena teknologi pertanian masih bersifat tradisional. Efisiensi tenaga kerja juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi over-tenaga kerja yang justru menurunkan laba bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai usahatani padi sawah sistem tanam pindah (TAPIN) di Desa Tibarau Panjang, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. **Karakteristik Responden** Sebagian besar petani berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Luas lahan yang diusahakan rata-rata berkisar 1–1,5 hektar, dengan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri.

2. **Penggunaan Input Produksi** Petani menggunakan varietas benih yang umum seperti Siam Gumpal dan Siam Madu, dengan harga rata-rata Rp 24.000/kg. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 10 kg dengan harga Rp 6.000/kg dan pestisida sebanyak 2 liter dengan harga Rp 75.000/liter.
3. **Kelayakan Usaha**
 - o R/C Ratio rata-rata sebesar 4,67 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 4,67 penerimaan.
 - o BEP produksi dan harga menunjukkan bahwa titik impas telah terlampaui oleh semua responden.
 - o Payback Period rata-rata 0,17 tahun (± 2 bulan), menunjukkan kecepatan pengembalian modal yang baik.
4. **Analisis Regresi dan Uji Statistik** Model regresi linier berganda menunjukkan bahwa input produksi (benih, pupuk, obat) berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Nilai R^2 sebesar 0,78 menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 78% variasi produksi.

Dengan demikian, usahatani padi sistem tanam pindah (TAPIN) di wilayah ini terbukti layak secara ekonomi dan efisien dalam penggunaan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA UNTUK BUKU

- AAK. (2003). *Penuntun praktikum fisiologi tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Appleby, M. C. (1996). *Modern agriculture and the environment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daniel. (2002). *Teknologi tepat guna dalam pengelolaan lahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, K. (2017). *Ilmu usahatani: Teori dan penerapan*. Makassar: CV Inti Mediatama.
- Djohadikusumo, R. (1990). *Perkembangan pemikiran ekonomi: Dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Herawati, T. (2012). *Teknik budidaya dan pengendalian organisme pengganggu tanaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mosher, A. T. (1991). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Purwono, R., & Purnamawati, E. (2007). *Teknik budidaya padi sawah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rico, D. (2013). *Manajemen pertanian dan sumber daya alam*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Rico, R. (2013). *Pengantar ekonomi mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, E. (2010). *Perencanaan pembangunan dan pemerataan pendapatan*. Jakarta: Inti Dayu Press.
- Soeharni, I. (2010). *Pengantar teori ekonomi mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soekartawi. (1993). *Ekonomi pertanian: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (1995). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Pembangunan ekonomi pertanian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip dasar ekonomi pertanian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soetrisno, T. (2003). *Aja*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sudi, R. (2013). *Budidaya padi sawah secara efisien*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudirman. (2005). *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suger, A. (2001). *Iya*. Jakarta: Penerbit Tidak Diketahui.
- Suger, H. R. (2001). *Bercocok tanam padi*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Sukimo. (2010). *Pengantar ekonomi pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi. (2000). *Pengantar ekonomi produksi pertanian*. Yogyakarta: BPFE.
- Suratijah, K. (2006). *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutanto, R. (2002). *Teknologi budidaya pertanian organik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutejo, M. M. (1994). *Pemupukan dan cara pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional teori dan aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, D. (2015). *Teknologi budidaya padi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wasis. (1992). *Pengantar ilmu produksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yunus, M. (2011). *Ekonomi pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNTUK JURNAL

- Abdul Hamid, A. Y., & Sundari. (2015). Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usahatani di Kabupaten Pontianak. *Journal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 35–48.
- Handayani, S. A., Irwan, E., & Begem, V. (2017). Produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*, 5(4), 422–429.
- Ishaq, M., Rumiati, A. T., & Permatasari, E. O. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Provinsi Jawa Timur menggunakan regresi semiparametrik spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 7.

- Las, I., Subagyo, K., & Suryana, A. (2014). Adaptasi sistem pertanian terhadap perubahan iklim di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 33(1), 1–10.
- Lumintang, J. (2013). Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3), 991–998.
- Fatmawati, M. (2013). Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Penelitian*, 1(3), 1–12.
- Subagyo, K., Las, I., & Suryana, A. (2014). Adaptasi sistem tanam padi terhadap perubahan iklim di lahan sawah tadah hujan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 33(1), 1–10.
- Suryana, A., Siregar, M., & Suprihatno, B. (2010). Strategi peningkatan produksi padi nasional di lahan tadah hujan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 1–15.

UNTUK LEMBAGA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Kalimantan Selatan dalam angka 2024*. Banjarmasin: BPS.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2020). *Sistem tanam pindah dan keunggulannya pada budidaya padi*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.